



Identifikasi Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Pada Remaja

Sawal Mahaly¹, Siti Ningsih Abd Rahman²

Universitas Pattimura¹, IAIN Ambon²

Email: sawal.mahaly@fkip.unpatti.ac.id,

ningsihabdrahman121055@gmail.com

Received: 2021-05-25; Accepted: 2021-08-16; Published: 2021-08-31

Abstrak

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi dimana remaja memiliki rasa keraguan akan peran yang harus dilakukannya. Dengan kata lain status remaja merupakan status yang dapat memberikan manfaat untuk mereka agar dapat hidup mandiri tanpa bantuan orang lain dengan melakukan hal-hal yang baru yang berguna untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Hal ini membuat karakteristik remaja sedang dalam masa pencarian identitas atau pencarian jati diri menjadi rentan untuk menimbulkan permasalahan. Salah satu perilaku remaja yang kerap menjadi permasalahan adalah tindakan perilaku menyimpang seperti memukul, menendang, menampar dan memanggil teman dengan sebutan hewan. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran kekerasan verbal dan non verbal perilaku remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berumur 13–16 tahun berjumlah 314 remaja dan sampel penelitian berjumlah 31 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *probability sampling* Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa kekerasan verbal-nonverbal yang dialami oleh remaja negeri Wakal usia 13-16 tahun adalah kekerasan verbal dengan skor rata-rata 87.9%.

Kata Kunci: *Kekerasan; Verbal; Non Verbal.*

31 | Identifikasi Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Pada Remaja

Abstract

Adolescence is a period of transition where adolescents have a sense of doubt about the role they must play. In other words, adolescent status is a status that can provide benefits for them to be able to live independently without the help of others by doing new things that are useful for developing their abilities. This makes the characteristics of adolescents who are in the search for identity or search for identity become vulnerable to causing problems. One of the adolescent behaviors that often becomes a problem is deviant behavior such as hitting, kicking, slapping and calling friends as animals. The purpose of the study was to determine the description of verbal and non-verbal violence in adolescent behavior. The research method used is descriptive quantitative research with the population in this study are adolescents aged 13-16 years totaling 314 adolescents and the research sample totaling 31 people using probability sampling sampling techniques. Wakal countries aged 13-16 years were verbally violent with an average score of 87.9%.

Keywords: *Violence; Verbally; Non-Verbal.*

PENDAHULUAN

Masa remaja (*adolesence*) merupakan masa transisi dimana remaja memiliki rasa keraguan akan peran yang harus dilakukannya. Status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status tersebut juga memberikan waktu kepada mereka untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang sesuai bagi dirinya. Hal ini membuat karakteristik remaja sedang dalam masa pencarian identitas atau pencarian jati diri menjadi rentan untuk menimbulkan permasalahan. Salah satu perilaku remaja yang kerap menjadi permasalahan adalah tindakan perilaku menyimpang (Hanimoglu, 2018).

Banyak kasus terjadi karena perilaku penyimpangan remaja mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindakan-tindakan kriminal maupun tindakan kekerasan yang dilakukan remaja di kehidupan masyarakat (Faishol & Budiyo, 2020). Menurut Keliat (Yolanda & Ahmalia, 2020) kekerasan pada remaja merupakan kekerasan yang sering terjadi di masyarakat. Remaja paling rentan untuk melakukan pembunuhan dan penyerangan secara fatal maupun non fatal yang terjadi di kalangan masyarakat yang dapat mengakibatkan kematian dini, cedera dan kecacatan. Hal ini dapat memberikan dampak negatif bagi korban, orang tua maupun teman-temannya (Faishol & Budiyo, 2021).

Senada dengan hal tersebut hasil survey yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberikan informasi bahwa di dunia pendidikan kekerasan kepada anak cukup meningkat. Sepanjang Tahun kasus dalam bidang pendidikan berjumlah 445 kasus, dimana 228 kasus merupakan kekerasan fisik dan seksual dengan jumlah persentase 51.20% yang dilakukan oleh pendidik, kepala sekolah maupun peserta didik. Sedangkan kasus tawuran pelajar berjumlah 144 kasus dengan persentase 32.25%, dan 73 kasus dengan persentase 16.50% adalah kasus anak yang menjadi korban (Arliman, 2017).

Senada dengan hal tersebut dari data Ditjen Pemasyarakatan, Kemenkumham pada Agustus 2014 anak yang berhadapan dengan hukum antara lain (Andini, 2019) "Jumlah tahanan anak sebanyak 1.441 anak, dimana jumlah anak laki-laki 1.409 anak dan anak perempuan 32 anak. Jumlah narapidana anak sebanyak 3.154 anak, jumlah anak laki-laki 3.096 dan anak perempuan 58 anak. Hal ini memberikan informasi bahwa jumlah kekerasan remaja paling dominan ada di kalangan anak laki-laki.

Riset yang dilakukan dalam jurnal JAMA phisiciatry, menyebutkan fakta bahwa remaja yang mengalami trauma kekerasan apapun bentuknya

33 | Identifikasi Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Pada Remaja

akan tumbuh dengan berbagai bentuk masalah perilaku. Ini bisa berupa kecemasan, depresi, agresi hingga pemberontakan (Hecker, Hermenau, Crombach, & Elbert, 2015). David Vachon dari McGill University di Montreal mengungkapkan, meskipun ada berbagai tipe kekerasan terhadap remaja hal itu sebenarnya sama beratnya. Tidak ada istilah bahwa kekerasan emosional yang dilakukan orangtua lebih ringan dibandingkan kekerasan fisik terhadap perilaku remaja. Remaja yang merupakan korban kekerasan dalam bentuk apapun menunjukkan gejala perilaku yang sama (Liebert & Birnes, 2016).

Banyak faktor yang mengakibatkan remaja memiliki perilaku menyimpang seperti keluarga, sekolah, teman sepermainan dan sebagainya. Banyak yang berpendapat bahwa keluarga adalah faktor utama dalam pembentukan masalah emosional pada anak yang dapat mengarah pada masalah sosial dalam jangka panjang (Noller & Callan, 2015). Orangtua dari anak yang terlibat memiliki perilaku penyimpangan remaja biasanya gagal dalam memberikan penguatan pada perilaku positif anak diusia dini (Patterson, 2016).

Kekerasan verbal biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan. Pelaku biasanya melakukan tindakan menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambingitamkan (Valvatne, Hoel, Zapf, & Cooper, 2020). Kekerasan verbal yang banyak terjadi dimasyarakat biasanya berupa nama panggilan yang berkesan diskriminatif misalnya warna kulit, ras, bentuk badan, kebiasaan dan kelemahan, memaki, membentak, mengejek dengan menggunakan nada suara tertentu yang terkesan merendahkan (Putra, 2015). Sedangkan kekerasan non verbal tindakan yang mengakibatkan atau mungkin mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik seperti menampar, memukul, memutar lengan menusuk, mencekik, membakar, menendang, ancaman dengan benda atau senjata, dan pembunuhan (Alo, 2018).

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2015) menemukan bahwa fakta terjadinya tindak kekerasan pada siswa merupakan bagian dari tindakan sosial secara rasional yang bersifat afektif. Dalam hal ini tindak kekerasan dilakukan karena seseorang guru memiliki kekuasaan di sekolah sehingga dapat dengan leluasa melakukan berbagai tindakan untuk menertibkan siswa baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh (Mahmud, 2020) menjelaskan bahwa salah satu hukuman yang kadang tidak disadari oleh orang tua adalah menyalahkan anak dengan kalimat menyakiti hati dan

34 | Identifikasi Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Pada Remaja

perasaan anak. Kesalahan tersebut diulang-ulang hingga menyebutkan semua kekurangan anak. Kondisi inilah yang menjadi awal terjadinya kekerasan verbal pada anak. Pada kondisi yang lain ada juga orang tua yang berniat ingin mendisiplinkan anaknya, tetapi dengan cara yang keliru. Caranya dengan berteriak, menakut-nakuti hingga mengancam anak. Ketika anak mendapatkan perlakuan tersebut, maka semua itu akan tersimpan dalam ingatannya dan akan membentuk karakternya sehingga bisa menghambat perkembangan anak.

Berdarkan hasil observasi yang dilakukan penulis kepada sebagian remaja di Negeri Wakal Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah diketahui bahwa fakta yang penulis dapatkan dilapangan antara lain: remaja dilingkungan sekitar masih menggunakan pola kekerasan verbal-nonverbal seperti ada remaja yang memukul, menampar, memaki, bahkan memanggil teman dengan sebutan binatang di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan survey yang dilakukan oleh UNICEF Tahun 2017 (Soeli, Djunaid, Rizky, & Rahman, 2019) remaja umur 15-19 tahun memiliki peluang untuk meninggal lebih banyak dibanding remaja umur 10-14 tahun. Hasil survey yang dilakukan kepada responden dengan rentang usia 13-17 tahun tentang kekerasan yang dialami selama 12 bulan terakhir dimana 1-4 anak laki-laki menyatakan pernah mengalami kekerasan fisik, 1-8 anak mengalami kekerasan emosional, dan 1-12 anak menyatakan pernah mengalami kekerasan seksual. Sedangkan hasil kekerasan pada anak perempuan ditemukan bahwa 1-7 mengalami kekerasan fisik, 1-9 menyatakan mengalami kekerasan emosional, dan 1-19 menyatakan mengalami kekerasan seksual.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran bentuk kekerasan secara verbal-nonverbal yang terjadi pada kalangan remaja di Negeri Wakal Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini di fokuskan pada kekerasan verbal dan nonverbal perilaku remaja Negeri Wakal. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berumur 13–16 tahun bertempat di Wik Jambu Manis Negeri Wakal berjumlah 314 remaja. Sedangkan Sampel penelitian terdiri dari sebagian remaja yang berada di Wik Jambu Manis Negeri Wakal yang berjumlah 31 orang. Adapun teknik

35 | Identifikasi Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Pada Remaja

pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data kekerasan verbal dan nonverbal perilaku remaja Negeri Wakal menggambarkan bahwa pada aspek kekerasan remaja kepada teman pada indikator membentak skor tertinggi 38 dengan nilai rata-rata 30.65% pada kategori tidak setuju, hal ini memberikan gambaran bahwa remaja tidak setuju melakukan kekerasan dengan cara membentak, pada indikator memaki skor tertinggi 46 dengan nilai rata-rata 37.01% pada kategori sangat setuju, hal ini memberikan gambaran bahwa remaja sangat setuju menggunakan kekerasan dengan cara memaki jika ada masalah dengan teman yang lain, dan pada indikator memberi julukan negatif dengan skor tertinggi 34 dengan nilai rata-rata 27.42% pada kategori tidak setuju, hal ini memberikan informasi bahwa remaja tidak setuju jika teman memberikan julukan negatif kepadanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal yang paling dominan di kalangan remaja yang dilakukan adalah indikator memaki.

Sedangkan pada aspek kekerasan nonverbal pada indikator menampar skor tertinggi 35 dengan presentasi rata-rata 37.63% pada indikator setuju, hal ini memberikan informasi bahwa remaja ketika bermasalah dengan teman ia setuju akan menampar teman tersebut, pada indikator memukul skor tertinggi 45 dengan nilai rata-rata 48.39% pada kategori tidak setuju, hal ini menggambarkan bahwa ketika remaja memiliki masalah dengan teman mereka tidak setuju jika memukul teman tersebut, dan pada indikator menendang skor tertinggi 37 dengan nilai rata-rata 29.84% pada kategori setuju, hal ini memberikan informasi bahwa remaja jika memiliki masalah dengan teman mereka setuju untuk menendang teman tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekerasan nonverbal yang paling dominan di kalangan remaja pada indikator menendang. Hal ini disebabkan karena remaja di kalangan tersebut sering menendang teman ketika bermain bersama baik itu tidak masalah maupun ada masalah.

36 | Identifikasi Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Pada Remaja

Tabel 1. Hasil Rangkuman Presentasi Rata-rata
Kekerasan Verbal dan Nonverbal

NO	Aspek	Indikator	SS	%	S	%	TS	%	STS	%	□	
1	Kekerasan Verbal	Membentak	35	28.23	32	25.81	38	30.65	19	15.32	124	100
		Memaki	46	37.1	36	29.03	25	20.16	17	13.71	124	100
		Memberi Julukan Negatif	28	22.58	30	24.19	34	27.42	32	25.81	124	100
		Menampar	32	25.81	35	28.23	34	27.42	23	18.55	124	100
2	Kekerasan Nonverbal	Memukul	26	20.97	32	25.81	45	36.29	21	16.94	124	100
		Menendang	28	22.58	37	29.84	28	22.58	31	25	124	100

Berdasarkan hasil rangkuman presentasi diatas memberikan informasi bahwa jumlah skor rata-rata kekerasan verbal adalah 87.9% dalam kategori Tinggi, sedangkan jumlah skor presentasi rata-rata kekerasan nonverbal adalah 86.29% dalam kategori Tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal yang paling rentang terjadi dikalangan remaja Wik Jambu Manis Negeri Wakal.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2015) menjelaskan bahwa bentuk kekerasan yang paling sering terjadi adalah bentuk kekerasan verbal yaitu siswa dibentak dan diejek sedangkan pada bentuk kekerasan non verbal, berdasarkan data yang telah dianalisis yakni yang sering terjadi pemukulan kepada siswa. Senada dengan hal tersebut dari hasil penelitian (Wijayanti & Djokowidodo, n.d.) bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran adalah mengejek, membentak, mengacau, menghina, menyinggung, mengabaikan, memarahi, memanggil dengan nama buruk maupun memanggil dengan nama orang tua. Sedangkan menurut Santoso (Haryati & Mustafa, 2020) indikator kekerasan antara lain 1) fisik: memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ketubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau dengan alat (senjata), 2) psikologis: membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memerintah, melecehkan, menguntit, dan memata-matai, 3) seksual: menyentuh, meraba, mencium, atau melakukan tindakan yang tidak dikehendaki korban, 4) finansial: mencuri uang korban, menhan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, 5) relasional: menggunjing, mempermalukan, mengejek, memusuhi, melalaikan tanggung jawab.

Dengan demikian peran orang tua, guru khususnya guru bimbingan dan konseling maupun anggota masyarakat sangat berperan penting untuk

37 | Identifikasi Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Pada Remaja

membantu mengatasi permasalahan yang dialami remaja di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat agar remaja tersebut dapat terhindar dari perilaku kekerasan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data Kekerasan verbal-nonverbal perilaku remaja di Wik Jambu Manis Negeri Wakal, menggambarkan rata-rata kekerasan verbal adalah 87.9% dalam kategori Tinggi, sedangkan jumlah skor presentasi rata-rata kekerasan nonverbal adalah 86.29% dalam kategori Tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal lebih dominan dari pada kekerasan nonverbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, S. A. (2018). Addressing gender-based violence in Northern Ghana: the role of communication. University of Reading.
- Andini, T. M. (2019). Identifikasi kejadian kekerasan pada anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13–28.
- Arliman, L. (2017). Dinamika dan Solusi Perlindungan Anak di Sekolah. *Jurnal Selat*, 4(2), 219–233.
- Faishol, L., & Budiyono, A. (2020). PERAN PUSAT INFORMASI KONSELING REMAJA (PIK-R) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONTROL DIRI PERILAKU MENYIMPANG REMAJA. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 1(2), 50–59.
- Faishol, L., & Budiyono, A. (2021). Hubungan Antara Kurangnya Pengawasan Orang Tua Dengan Perilaku Menyimpang Siswa. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 2(1), 42–50.
- Hanimoglu, E. (2018). Deviant Behavior in School Setting. *Journal of Education and Training Studies*, 6(10), 133–141.
- Haryati, H., & Mustafa, M. (2020). Analisis Semiotika Kekerasan Dalam Film Dilan 1990. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah ...*, 2(2), 88–98.
- Hecker, T., Hermenau, K., Crombach, A., & Elbert, T. (2015). Treating traumatized offenders and veterans by means of narrative exposure therapy. *Frontiers in Psychiatry*, 6, 80.
- Liebert, J. A., & Birnes, W. J. (2016). *Psychiatric Criminology: A Roadmap for Rapid Assessment*. CRC Press.
- Mahmud, B. (2020). Kekerasan verbal pada anak. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(2), 689–694.
- Noller, P., & Callan, V. (2015). *The adolescent in the family*. Routledge.
- Patterson, G. R. (2016). Coercion theory: The study of change. *The Oxford Handbook of Coercive Relationship Dynamics*, 1, 7–22.
- Putra, S. A. (2015). Analisis Isi Kekerasan Verbal pada tayangan

38 | Identifikasi Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Pada Remaja

PESBUKERS di ANTV. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3, 284.

Soeli, Y. M., Djunaid, R., Rizky, A., & Rahman, D. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Perilaku Kekerasan pada Remaja. *Jambura Nursing Journal*, 1(2), 85–95.

Utami, A. W. (2015). Studi Mengenai Tindak Kekerasan Verbal dan Nonverbal oleh Guru terhadap Siswa SMA Negeri di Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2).

Valvatne, S. E., Hoel, H., Zapf, D., & Cooper, C. L. (2020). The Concept of Bullying y Harassment at Work. *Bullying and Harassment in the Workplace: Theory, Research and Practice*.

Wijayanti, W., & Djokowidodo, A. (n.d.). Persepsi Peserta Didik Terhadap Kekerasan Verbal oleh Guru di SMP se-Kota Madiun.

Yolanda, M., & Ahmalia, R. (2020). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Kekerasan Pada Remaja. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 7(2), 92–96.